

## GENEALOGI DINASTI CINDE WALANG: LEGITIMASI KEKUASAAN SULTAN PALEMBANG

M. Zamzam, Yahya

STITT Muaraenim Sumatera Selatan, Indonesia, [mzamzam@gmail.com](mailto:mzamzam@gmail.com)  
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia, [yahya11@gmail.com](mailto:yahya11@gmail.com)

**Abstract:** *This study explores the genealogy of the Cinde Walang Dynasty as a foundational pillar in legitimizing the political authority of the Sultan of Palembang during the broader Islamization of South Sumatra. The dynasty occupies a crucial position in shaping both the political identity and spiritual narrative of the Palembang Sultanate through a confluence of sacred lineage, mythic tradition, and classical Malay manuscripts. Employing a qualitative approach and grounded in textual analysis of local manuscripts and peer-reviewed SINTA journals, the research elucidates how power was not solely constructed through institutional structures but also through symbols of sanctity, noble descent, and the synthesis of Islamic and indigenous traditions. The findings reveal that the Cinde Walang narrative functioned as both a political tool and a cultural medium to reinforce royal authority and propagate Islam among the populace. This legitimacy emerged not in isolation but through a dynamic interplay of historical, cultural, and religious dimensions. Thus, the Cinde Walang Dynasty served not merely as a genealogical thread but as a symbolic framework underpinning the Sultan's divine right to rule. This study contributes significantly to the understanding of Islamic power dynamics in the Malay Archipelago and underscores the enduring role of local tradition in shaping political legitimacy.*

**Keywords:** *Genealogy, Cinde Walang, Political Legitimacy.*

**Abstrak** Penelitian ini mengkaji genealogi Dinasti Cinde Walang dalam konstruksi legitimasi kekuasaan Sultan Palembang pada masa Islamisasi Sumatera Selatan. Dinasti ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas politik dan spiritual Kesultanan Palembang melalui narasi silsilah, mitologi, dan naskah tradisional. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka terhadap manuskrip lokal serta jurnal SINTA, penelitian ini menguraikan bagaimana legitimasi kekuasaan tidak hanya dibangun secara struktural, tetapi juga melalui simbolisme kekeramatan, asal-usul keturunan suci, serta integrasi nilai-nilai Islam dan adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Cinde Walang berfungsi sebagai alat politis dan kultural untuk mempertahankan otoritas Sultan, sekaligus menjadi medium Islamisasi masyarakat. Legitimasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi antara unsur historis, budaya, dan religius. Dengan demikian, Dinasti Cinde Walang tidak hanya mencerminkan garis keturunan kerajaan, tetapi juga menjadi fondasi simbolik bagi konstruksi kekuasaan Islam lokal. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kekuasaan Islam di Nusantara serta peran sentral tradisi lokal dalam melegitimasi struktur pemerintahan.

**Kata kunci:** *Genealogi, Cinde Walang, Legitimasi Kekuasaan.*

## Pendahuluan

Genealogi kekuasaan merupakan fondasi penting dalam sistem monarki tradisional di Nusantara, termasuk Kesultanan Palembang Darussalam. Dinasti Cinde Walang sering kali disebut dalam literatur lokal sebagai salah satu klan aristokratik yang berperan dalam pembentukan dan legitimasi kekuasaan Sultan Palembang. Dalam historiografi lokal, keturunan dan garis nasab dari Dinasti Cinde Walang tidak hanya berfungsi sebagai aspek silsilah semata, melainkan menjadi alat politik dan ideologis untuk memperkuat legitimasi kekuasaan sultan di mata rakyat dan elite adat (Nasution, 2021).

Keterhubungan antara Dinasti Cinde Walang dan Kesultanan Palembang memperlihatkan proses artikulasi kekuasaan berbasis silsilah yang sarat dengan simbol dan narasi sejarah. Narasi genealogi ini sering dihadirkan dalam bentuk manuskrip, hikayat, serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya pelestarian genealogi ini menjadi bagian dari strategi ideologis untuk memantapkan posisi elite sultanat dalam relasi sosial-politik masyarakat Palembang (Ramadhan & Yusuf, 2020). Selain itu, genealogi Dinasti Cinde Walang mencerminkan hubungan erat antara Islamisasi dan adat lokal. Proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-16 membawa pengaruh besar terhadap struktur kekuasaan tradisional, di mana garis keturunan tidak hanya dilihat dari segi darah biru, tetapi juga legitimasi spiritual sebagai keturunan ulama atau wali. Dalam konteks ini, narasi Dinasti Cinde Walang menjadi penting karena menunjukkan integrasi nilai keislaman dalam pola pewarisan kekuasaan Kesultanan Palembang (Maulana, 2019).

Pemahaman terhadap asal-usul Dinasti Cinde Walang juga berkaitan erat dengan dinamika politik lokal dan pengaruh eksternal dari kekuatan regional, seperti Kesultanan Demak, Banten, dan Johor. Dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa Dinasti Cinde Walang memiliki hubungan diplomatik dan kekerabatan dengan kerajaan-kerajaan tersebut, yang memperkuat posisinya sebagai dinasti yang sah dan berpengaruh. Genealogi pun digunakan sebagai alat diplomasi untuk menjalin jaringan kekuasaan yang lebih luas di kawasan Melayu (Hasbullah & Farid, 2020).

Dalam berbagai kajian filologi terhadap naskah-naskah Palembang kuno, ditemukan bahwa silsilah Cinde Walang sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh religius dan sosial. Silsilah ini tidak hanya ditulis dalam aksara Arab-Melayu, tetapi juga dihiasi dengan simbol-simbol kebesaran yang menegaskan status elite pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarsipan genealogi bukan sekadar tradisi kultural, tetapi juga ekspresi politik untuk mempertahankan klaim atas kekuasaan (Fauzi, 2021). Meski demikian, hingga kini masih terdapat perdebatan akademik mengenai keabsahan dan kontinuitas genealogis Dinasti Cinde Walang. Beberapa sejarawan lokal mempertanyakan validitas sumber-sumber lisan dan teks tradisional yang menjadi dasar narasi genealogis tersebut. Oleh karena itu, penelitian kritis terhadap naskah, artefak, dan catatan kolonial menjadi penting untuk mengungkap kebenaran sejarah secara lebih objektif dan komprehensif (Syahrul, 2022).

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri genealogi Dinasti Cinde Walang sebagai basis legitimasi kekuasaan Sultan Palembang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana narasi genealogis dibentuk, diwariskan, dan digunakan untuk memperkuat kekuasaan, serta bagaimana dinamika ini mencerminkan interaksi antara agama, adat, dan politik dalam konteks kerajaan lokal di Sumatera Selatan. Dalam konteks historiografi lokal, pentingnya memahami genealogi Dinasti Cinde Walang bukan hanya terletak pada aspek kebangsawanan semata, tetapi juga dalam upaya membaca ulang

konstruksi kekuasaan yang dibentuk melalui narasi kultural. Narasi-narasi tersebut menjadi alat hegemonik yang memperkuat posisi penguasa melalui legitimasi historis yang terjaga dalam ingatan kolektif masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif berbasis naskah lokal dan data sejarah lisan menjadi penting untuk mengkaji bagaimana mitos dan sejarah dilebur menjadi satu dalam membentuk citra ideal seorang sultan (Zulkarnaen & Safwan, 2023).

Lebih jauh, penelitian ini juga menjadi kontribusi dalam kajian identitas budaya lokal Palembang, di mana genealogi tidak hanya mencerminkan struktur kekuasaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami asal-usul, kemuliaan, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, studi mengenai Dinasti Cinde Walang bukan sekadar penggalian sejarah masa lampau, melainkan juga upaya merawat warisan intelektual dan simbolik yang memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif masyarakat Palembang modern (Firdaus, 2022).

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** yang dikombinasikan dengan **metode historis** dan **etnografis** untuk mengkaji genealogi Dinasti Cinde Walang dalam rangka memahami legitimasi kekuasaan Sultan Palembang secara lebih mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika budaya, simbolisme kekuasaan, serta narasi identitas yang terjaga dalam struktur sosial dan ingatan kolektif masyarakat. Metode historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi genealogis Dinasti Cinde Walang dengan menelaah naskah-naskah klasik, catatan silsilah, dan dokumen kolonial, sementara metode etnografis diaplikasikan untuk mendalami konteks kultural melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi naskah** seperti *Hikayat Palembang*, *Silsilah Keluarga Cinde Walang*, serta **observasi partisipatif** di lokasi-lokasi bersejarah seperti kompleks makam raja, rumah adat, dan pusat-pusat keagamaan yang masih memelihara tradisi dinasti. Selain itu, **wawancara mendalam** dilakukan terhadap narasumber kunci seperti keturunan bangsawan, tokoh adat, akademisi, dan budayawan Palembang. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal-jurnal SINTA yang relevan, misalnya studi tentang legitimasi simbolik (Zulkifli, 2022), naskah adat dan sejarah lokal (Utama, 2019), serta representasi nilai Islam lokal dalam struktur kekuasaan tradisional (Raden et al., 2020). **Analisis data** dilakukan secara induktif dengan tahap reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi menggunakan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann) dan konsep legitimasi budaya dari Max Weber. Validitas data diperkuat melalui **triangulasi sumber dan metode**, uji keabsahan melalui diskusi ilmiah dengan pakar lokal, dan **verifikasi lapangan** untuk memastikan kesesuaian antara narasi sejarah dan realitas budaya yang terwariskan hingga kini.

## Pembahasan

### A. Asal Usul Dinasti Cinde Walang dalam Historiografi Palembang

Kehadiran Dinasti Cinde Walang dalam khazanah historiografi Palembang merupakan hasil dari sintesis naratif antara sumber lisan, manuskrip lokal, dan tradisi kesultanan yang dibentuk sejak abad ke-17. Sejarah lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Palembang banyak menyebutkan asal usul leluhur Sultan Palembang sebagai keturunan dari Dinasti Cinde Walang, yang memiliki hubungan genealogis dengan kekuasaan maritim Melayu sebelumnya, khususnya Sriwijaya (Sugiarto, 2021).

Identifikasi terhadap asal muasal dinasti ini ditemukan dalam berbagai naskah lokal, termasuk *Sejarah Palembang* dan *Hikayat Raja-raja Palembang*, yang mengaitkan figur Cinde Walang sebagai tokoh mistis yang memiliki legitimasi spiritual dan politik. Penelusuran terhadap teks-teks ini mengindikasikan adanya pengaruh Islam yang kuat dalam

pembentukan narasi dinasti, sebagai bagian dari strategi pembenaran kekuasaan (Utama, 2019). Narasi tentang Dinasti Cinde Walang juga memperlihatkan kesinambungan antara kekuasaan pra-Islam dan Islam, menunjukkan pola transisi yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan inkorporatif. Dalam konteks ini, Dinasti Cinde Walang dijadikan simbol kesinambungan dan legitimasi yang menjembatani masa lalu dan masa kini (Raden et al., 2020).

Struktur genealogis yang dibangun dalam naskah-naskah tersebut biasanya menempatkan tokoh Cinde Walang sebagai leluhur utama yang diberi atribut spiritual seperti *orang alim*, *wali*, atau *zuriat Rasul*, yang menunjukkan proses Islamisasi terhadap narasi dinasti lokal (Yasin & Juhro, 2019). Beberapa kajian menyebutkan bahwa penyebutan Cinde Walang kemungkinan merupakan bentuk transformasi dari nama atau gelar lokal yang telah mengalami islamisasi bahasa dan makna, menguatkan teori bahwa legitimasi kekuasaan di Palembang bersandar pada simbol-simbol religius (Zulkifli, 2022).

Penekanan terhadap aspek kesakralan dalam kisah Cinde Walang menunjukkan bahwa proses pembentukan kekuasaan tidak hanya berbasis pada kekuatan politik, tetapi juga pada narasi spiritual yang dimanipulasi untuk memperkuat posisi sultan di tengah masyarakat (Hasanah, 2021). Dengan demikian, asal usul Dinasti Cinde Walang tidak bisa dipisahkan dari proses konstruksi sejarah yang berlangsung dalam lanskap budaya Melayu-Islam Palembang, yang menggabungkan memori lokal dengan narasi keagamaan untuk membentuk basis legitimasi yang kuat (Rahman, 2021).

Asal usul Dinasti Cinde Walang dalam historiografi Palembang sering kali dikaitkan dengan narasi mistis dan legenda lokal yang menyatu dengan elemen-elemen Islam. Dalam manuskrip klasik, tokoh Cinde Walang sering digambarkan sebagai figur agung yang memiliki hubungan spiritual dan legitimasi ilahiah. Manuskrip ini bukan hanya sekadar catatan sejarah, melainkan juga berfungsi sebagai alat pembenaran kekuasaan Sultan Palembang dengan cara mengaitkan garis keturunan kerajaan pada sosok yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat. Narasi ini memadukan unsur mitologis Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam, yang menjadi bukti nyata akulturasi budaya dalam proses pembentukan identitas kesultanan (Rahman, 2021).

Dalam teks-teks sejarah lokal seperti hikayat dan tambo, Cinde Walang digambarkan sebagai leluhur suci yang muncul melalui wahyu atau petunjuk gaib, sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh wali atau bangsawan yang mendapat restu spiritual. Penggambaran ini menunjukkan bahwa historiografi lokal tidak lepas dari strategi politis kultural untuk menciptakan otoritas yang tidak hanya bersifat politis, tetapi juga religius. Upaya untuk memperkuat legitimasi kekuasaan melalui silsilah keturunan ini menunjukkan bagaimana penguasa memanfaatkan struktur nilai masyarakat yang menghormati leluhur sakral dan garis darah mulia (Raden, Surahman & Lubis, 2020).

Historiografi lokal mengenai Dinasti Cinde Walang juga mengindikasikan bahwa narasi keturunan tidak semata berakar pada fakta historis, tetapi dikonstruksi melalui tradisi lisan dan penulisan naskah sebagai alat ideologis. Strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi Sultan sebagai pemimpin yang tidak hanya sah secara politik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dengan memasukkan unsur genealogis ke dalam struktur kekuasaan, Kesultanan Palembang mengonstruksi identitas politik yang berpijak pada kepercayaan lokal, namun tetap bersinergi dengan semangat Islamisasi yang kuat pada masa itu (Utama, 2019).

## **B. Transformasi Nilai Islam dalam Narasi Dinasti Cinde Walang**

Perkembangan Islam di Palembang turut berperan penting dalam mengubah struktur naratif Dinasti Cinde Walang dari kisah lokal menjadi genealogi Islam yang disakralkan. Proses ini terjadi melalui reinterpretasi simbol, tokoh, dan peristiwa dalam naskah-naskah

lokal agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Utama, 2019). Salah satu indikator transformasi tersebut adalah penyematan gelar-gelar keislaman dalam struktur keturunan dinasti, seperti penggunaan istilah sayyid, syarif, atau haji, yang tidak hanya memberi legitimasi religius tetapi juga memperkuat status sosial penguasa (Zulkifli, 2022). Simbol-simbol Islam yang dilekatkan dalam narasi Cinde Walang seperti penguasaan ilmu hikmah, kemampuan spiritual, dan peran dalam penyebaran Islam di wilayah Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa transformasi nilai tersebut tidak bersifat simbolik semata, tetapi juga ideologis (Yasin & Juhro, 2019). Kajian Sugiarto (2021) menunjukkan bahwa proses ini sejalan dengan strategi Islamisasi budaya lokal yang banyak terjadi di wilayah Sumatera sejak abad ke-16, di mana tradisi lokal yang tidak sepenuhnya Islami diberi makna baru melalui proses rekontekstualisasi.

Rekonstruksi ini turut berdampak pada persepsi masyarakat terhadap kekuasaan sultan yang tidak hanya dianggap sebagai pemimpin politik, tetapi juga pewaris spiritual yang terhubung dengan otoritas agama Islam (Raden et al., 2020). Proses integrasi nilai Islam dalam narasi dinasti ini juga dapat dibaca sebagai respons terhadap perkembangan politik Islam di Nusantara, terutama dalam menghadapi hegemoni kolonial yang mengabaikan sumber legitimasi lokal (Hasanah, 2021). Transformasi nilai ini akhirnya menjadikan Dinasti Cinde Walang sebagai instrumen ideologis yang mampu memelihara otoritas tradisional dalam bingkai keislaman, tanpa menegasikan akar kultural Palembang yang telah terbentuk sebelumnya (Rahman, 2021).

Transformasi nilai Islam dalam narasi Dinasti Cinde Walang merupakan proses akulturatif yang berlangsung secara gradual dalam sejarah kesultanan Palembang. Narasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang telah mengakar sebelumnya. Islamisasi terhadap struktur kekuasaan dinasti ini menjadi bagian dari upaya legitimasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek politik, tetapi juga pada spiritualitas dan moralitas penguasa (Utama, 2019).

Islam dalam narasi dinasti tidak hanya hadir dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga termanifestasi melalui simbol-simbol kekuasaan, bahasa kekuasaan, hingga struktur kepemimpinan yang menekankan keadilan dan ketauhidan. Raja-raja yang mengklaim diri berasal dari Dinasti Cinde Walang mulai mengadopsi gelar-gelar Islam, seperti “Sultan” dan “Sayyid”, untuk menunjukkan afiliasi religius mereka sekaligus mendapatkan dukungan moral dari komunitas ulama dan rakyat Muslim (Zulkifli, 2022).

Narasi keagamaan tersebut turut diperkuat oleh peran penting para ulama dalam istana, baik sebagai penasihat spiritual, guru agama, maupun pencatat sejarah. Hubungan erat antara dinasti dan ulama menjadi sarana utama dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pemerintahan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keadilan (al-‘adl), amanah (al-amānah), dan musyawarah (al-shūrā) menjadi prinsip utama dalam kebijakan politik dinasti tersebut (Yasin & Juhro, 2019).

Transformasi nilai Islam ini juga terjadi melalui pengadopsian sistem hukum berbasis syariat dalam struktur hukum adat istana. Di Palembang, hukum adat dan hukum Islam tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan melebur menjadi suatu sistem yang khas. Hal ini tampak dalam penegakan norma dan sanksi yang merujuk kepada prinsip-prinsip keislaman, tetapi tetap mempertimbangkan kearifan lokal dan struktur masyarakat adat (Rahman, 2021).

Aspek budaya dan estetika juga menjadi saluran utama dalam penyebaran nilai Islam. Tradisi sastra kerajaan, seperti hikayat, pantun, dan syair istana, dipenuhi dengan pesan-pesan moral Islam yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dinasti Cinde Walang mengarahkan transformasi nilai-nilai Islam melalui narasi-narasi literer yang menyatu dalam tradisi lisan dan tulisan, menciptakan pemahaman religius yang membumi (Isdiyanto, 2020).

Transformasi nilai ini diperkuat dengan mitologisasi asal-usul dinasti yang dikaitkan dengan figur-figur Islam, termasuk para wali atau keturunan Arab yang dianggap memiliki legitimasi spiritual tinggi. Narasi asal-usul semacam ini menjadi media efektif dalam membingkai kekuasaan raja sebagai penerus misi keislaman, sekaligus memperkuat posisi dinasti dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Palembang (Hasanah, 2021).

Proses transformasi nilai Islam dalam Dinasti Cinde Walang merupakan bentuk sintesis antara spiritualitas Islam dan kebudayaan lokal. Sintesis ini tidak bersifat dominatif atau hegemonik, melainkan adaptif dan harmonis, menciptakan ruang bagi Islam untuk hidup dalam kebudayaan Palembang tanpa menghapus identitas lokal yang telah ada sebelumnya. Hal ini menjadikan Islam sebagai bagian integral dari identitas dinasti dan masyarakatnya, bukan sekadar ideologi luar yang diadopsi (Raden et al., 2020).

### **C. Peran Manuskrip Lokal dalam Pembentukan Identitas Dinasti**

Naskah lokal seperti *Tambo Palembang*, *Hikayat Cinde Walang*, dan *Risalah Adat Palembang* berfungsi sebagai media penting dalam membentuk identitas genealogis Dinasti Cinde Walang. Keberadaan manuskrip tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mencatat, menstrukturkan, dan menyebarkan informasi mengenai legitimasi dinasti secara turun-temurun (Sugiarto, 2021). Dalam manuskrip ini, struktur naratif tidak hanya mengandalkan kronologi sejarah, tetapi juga mitologi, hikayat, dan silsilah yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dan religius. Hal ini menandakan bahwa penyusunan manuskrip merupakan bagian dari proses pendidikan politik masyarakat (Utama, 2019).

Teks-teks tersebut juga mengandung elemen legitimasi yang bersifat simbolik, seperti pengakuan atas turunan nabi atau kedekatan spiritual dengan tokoh Islam besar, yang diharapkan dapat menanamkan keyakinan kolektif terhadap otoritas dinasti (Yasin & Juhro, 2019). Peran manuskrip ini diperkuat oleh adanya pengaruh para ulama dan penulis istana yang bertindak sebagai perumus narasi resmi, yang berperan ganda sebagai penjaga warisan budaya sekaligus agen ideologi Islam dalam kekuasaan lokal (Rahman, 2021).

Salah satu fungsi utama dari manuskrip ini adalah sebagai legitimasi tertulis yang dapat dirujuk dalam proses pewarisan kekuasaan, penyelesaian sengketa, dan pelestarian identitas elite tradisional di tengah perubahan sosial-politik (Hasanah, 2021). Raden et al. (2020) mencatat bahwa teks lokal seperti ini seringkali mengalami revisi dan pengayaan sesuai dengan kebutuhan zaman, menunjukkan bahwa ia merupakan dokumen yang hidup dan dinamis dalam membentuk wacana kekuasaan. Dengan demikian, naskah lokal tidak hanya berperan sebagai sumber sejarah, tetapi juga sebagai instrumen reproduksi simbolik kekuasaan Dinasti Cinde Walang yang terus diperbarui seiring perubahan konteks politik dan religius Palembang (Zulkifli, 2022).

Manuskrip lokal memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan merekonstruksi identitas Dinasti Cinde Walang, terutama dalam konteks historiografi Palembang. Teks-teks lokal seperti *serat*, *hikayat*, dan *tambo* menjadi sarana utama untuk merekam, menarasikan, dan mewariskan ingatan kolektif mengenai asal-usul serta legitimasi kekuasaan dinasti. Keberadaan manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang menanamkan citra ideal tentang pemimpin dan kekuasaan (Andriani, 2021).

Dalam banyak manuskrip lokal Palembang, figur Dinasti Cinde Walang sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh suci, wali, atau keturunan bangsawan yang memiliki hubungan transhistoris dengan dunia Islam dan kerajaan-kerajaan besar sebelumnya. Strategi naratif semacam ini tidak hanya memperkuat otoritas dinasti secara simbolik, tetapi juga memberi ruang bagi legitimasi kultural dan spiritual yang diterima luas oleh masyarakat. Penyusunan

genealogi dan penyisipan nilai-nilai Islam dalam teks menjadi bentuk representasi kekuasaan yang berbasis pada teks dan tradisi (Lubis, 2020). Manuskrip lokal turut merepresentasikan struktur kekuasaan sebagai sesuatu yang sakral dan terlegitimasi oleh wahyu atau petunjuk ilahi. Identitas dinasti tidak sekadar didefinisikan melalui garis keturunan, tetapi juga dikukuhkan melalui naskah yang mengandung kisah-kisah epik, mitos asal-usul, dan ajaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Dinasti Cinde Walang dibingkai bukan hanya oleh narasi sejarah faktual, tetapi juga oleh narasi simbolik yang memiliki daya sugestif terhadap imajinasi kolektif rakyat (Utami, 2019).

Peran manuskrip lokal juga tampak dalam penetapan struktur sosial yang terikat pada nilai-nilai budaya istana. Gelar, atribut kerajaan, bahkan ritual yang dilakukan dalam keraton, sering kali bersumber atau diselaraskan dengan apa yang tercantum dalam manuskrip. Dalam hal ini, teks menjadi sumber legitimasi normatif yang diacu untuk menentukan identitas kultural, termasuk relasi antara raja dan rakyat, posisi perempuan bangsawan, hingga hak-hak keturunan kerajaan (Suryadi, 2021).

Pengaruh manuskrip juga meluas pada pendidikan dan transmisi nilai di lingkungan elite istana. Naskah-naskah tersebut digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan bangsawan, yang mencakup pengetahuan sejarah, tata krama, nilai kepemimpinan, serta ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian, manuskrip berfungsi sebagai alat pembentukan identitas elite istana sekaligus pewarisan ideologi dinasti dari generasi ke generasi (Rosyid, 2021).

Menariknya, dalam banyak naskah ditemukan semacam penyesuaian naratif antara cerita lokal dan nilai-nilai universal Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran literer para penulis lokal untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur naratif yang telah ada. Dalam konteks ini, naskah berperan sebagai medium dialog antara Islam dan budaya lokal, memperkuat identitas Dinasti Cinde Walang sebagai kekuasaan yang berakar dalam tradisi lokal namun terbuka pada nilai-nilai transkultural (Nugraha, 2022).

Manuskrip lokal bukan sekadar peninggalan literer, tetapi juga cermin dari dinamika sosial-politik dan spiritual suatu masa. Dalam konteks Dinasti Cinde Walang, teks-teks tersebut telah menjadi fondasi naratif yang menopang konstruksi identitas dinasti, baik dalam bentuk memori kolektif, legitimasi kekuasaan, maupun sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis Islam dan budaya Melayu (Wahyuni, 2020).

#### **D. Dinasti Cinde Walang sebagai Legitimasi Kekuasaan Sultan Palembang**

Dinasti Cinde Walang berfungsi sebagai sumber utama legitimasi bagi kekuasaan Sultan Palembang, terutama pada masa transisi dari kerajaan ke kesultanan Islam. Identitas dinasti ini diposisikan sebagai jembatan antara masa pra-Islam dan era Islam yang memungkinkan terjadinya kesinambungan kekuasaan (Sugiarto, 2021).

Legitimasi ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga praktis dalam struktur pemerintahan, melalui penempatan keturunan Cinde Walang dalam posisi elite pemerintahan dan keagamaan, memperkuat klaim atas kekuasaan yang sah (Utama, 2019). Rahman (2021) menegaskan bahwa penggunaan nama Cinde Walang dalam berbagai dokumen istana, lambang kerajaan, dan silsilah resmi menunjukkan bahwa dinasti ini bukan sekadar mitos, tetapi institusi simbolik yang dilestarikan dan dikultuskan.

Citra suci dan karismatik yang dilekatkan pada tokoh Cinde Walang membantu melegitimasi wewenang sultan sebagai pemimpin spiritual sekaligus duniawi, sehingga sultan tidak hanya dipatuhi karena kekuasaannya, tetapi juga karena dianggap membawa berkah (Hasanah, 2021). Pengaruh dinasti ini juga digunakan sebagai alat politik untuk menyatukan masyarakat yang heterogen secara etnis dan agama, dengan menjadikan narasi Cinde Walang sebagai identitas bersama yang inklusif dan otoritatif (Raden et al., 2020).

Dalam konteks kolonialisme, narasi Dinasti Cinde Walang tetap digunakan oleh elite lokal untuk mempertahankan identitas politik dan keagamaan, serta menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan asing yang tidak memiliki akar dalam budaya lokal (Zulkifli, 2022). Oleh karena itu, Dinasti Cinde Walang dapat dipahami sebagai simbol sekaligus struktur kekuasaan yang kompleks, yang menggabungkan legitimasi spiritual, historis, dan kultural untuk menopang keberlangsungan kekuasaan Sultan Palembang secara dinamis (Yasin & Juhro, 2019). Kehadiran Dinasti Cinde Walang dalam lanskap historiografi Palembang tidak hanya merepresentasikan garis keturunan raja, tetapi juga menjadi fondasi simbolik bagi legitimasi kekuasaan Kesultanan Palembang. Dinasti ini dianggap memiliki garis keturunan suci dan mistikal yang menghubungkan leluhur mereka dengan tokoh-tokoh besar, baik dari tradisi Hindu-Buddha maupun Islam. Dengan mengafirmasi narasi keturunan yang agung, Kesultanan Palembang berhasil membentuk legitimasi kekuasaan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan tradisional (Suharni, 2021).

Identitas Dinasti Cinde Walang dikonstruksi untuk memperkuat otoritas raja dalam tataran politik dan keagamaan. Melalui manuskrip dan tradisi lisan, keturunan dinasti ini dikisahkan memiliki kedekatan dengan tokoh-tokoh Islam penting seperti wali atau ulama besar, yang memperkuat citra mereka sebagai pemimpin yang bukan hanya berkuasa secara duniawi tetapi juga diridai secara ilahiah. Legitimasi tersebut kemudian diinstitusionalisasi dalam berbagai aspek pemerintahan, termasuk dalam upacara kenegaraan dan pemberian gelar bangsawan (Nurhasanah, 2020).

Sultan Palembang memanfaatkan konstruksi identitas Dinasti Cinde Walang sebagai instrumen ideologis untuk menyatukan masyarakat yang majemuk. Dengan mengklaim keturunan dari dinasti yang dihormati dan dianggap suci, Sultan menegaskan dirinya sebagai pemimpin yang sah dan tak terbantahkan. Strategi ini efektif dalam menjaga stabilitas politik, terutama ketika Kesultanan Palembang dihadapkan pada tantangan kolonialisme dan konflik internal (Yulianto, 2019).

Narasi Cinde Walang juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur simbolik kekuasaan. Unsur-unsur simbolik seperti mahkota, keris pusaka, dan lambang kerajaan dikaitkan dengan cerita asal-usul Cinde Walang, menjadikannya sebagai bagian dari warisan yang mengukuhkan kekuasaan Sultan. Benda-benda pusaka ini dipercaya mengandung kekuatan spiritual yang memperkuat posisi Sultan dalam pandangan rakyat (Rahmawati, 2022).

Kekuatan naratif dari Dinasti Cinde Walang tidak hanya hadir dalam aspek simbolik, tetapi juga dalam pengaruh hukum dan adat. Hukum adat yang dijalankan oleh Kesultanan Palembang sering kali merujuk pada nilai-nilai yang dikaitkan dengan leluhur Cinde Walang. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan tradisional menggunakan warisan dinasti sebagai kerangka normatif dalam menjalankan pemerintahan (Sari, 2021).

Di tengah gelombang modernisasi dan pengaruh kolonial, keberadaan narasi Dinasti Cinde Walang tetap dijaga dan dikembangkan oleh elit-elit lokal. Mereka menyadari bahwa keberlangsungan kekuasaan tradisional membutuhkan legitimasi historis dan spiritual yang kuat, dan Dinasti Cinde Walang memenuhi kedua syarat tersebut. Oleh karena itu, pelestarian kisah dinasti ini dilakukan melalui manuskrip, ritual adat, hingga penulisan ulang dalam berbagai bentuk karya sastra lokal (Putri, 2023).

Dengan demikian, Dinasti Cinde Walang telah menjadi tonggak utama dalam legitimasi kekuasaan Sultan Palembang. Dinasti ini tidak hanya menjadi jejak sejarah, tetapi juga fondasi ideologis dan simbolik yang terus dipelihara untuk memastikan kesinambungan otoritas kesultanan. Di tengah perubahan zaman, kekuatan narasi dinasti ini tetap menjadi

kekuatan penting dalam mempertahankan identitas, kekuasaan, dan legitimasi kerajaan (Fitriani, 2022).

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinasti Cinde Walang memiliki konstruksi genealogi yang kuat dalam narasi sejarah lokal Palembang, yang tidak hanya dibangun melalui garis keturunan biologis, tetapi juga melalui legitimasi simbolik yang terjaring dalam teks-teks historiografi dan manuskrip tradisional. Genealogi dinasti ini tidak berdiri sendiri, melainkan dikaitkan secara erat dengan wacana Islamisasi yang meresap dalam narasi sejarah Sumatera Selatan pada abad ke-17 hingga 19. Legitimasi keturunan raja-raja Palembang dari Dinasti Cinde Walang sering dikukuhkan melalui simbol-simbol spiritual dan klaim kekeramatan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terlihat dalam sejumlah manuskrip lokal seperti silsilah keluarga, hikayat kerajaan, dan tradisi lisan masyarakat yang menempatkan tokoh-tokoh Cinde Walang sebagai leluhur agung yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh-tokoh Islam mistik (Nurhasanah, 2020; Suharni, 2021).

Selain itu, hasil temuan menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai Islam dalam narasi Dinasti Cinde Walang tidak bersifat linier, melainkan terjadi secara akulturatif dengan nilai-nilai lokal Palembang yang sudah eksis sebelumnya. Proses Islamisasi tidak menghapus elemen kultural lama, melainkan menggabungkan simbol-simbol Hindu-Buddha, Melayu, dan Islam dalam satu kerangka narasi dinasti. Manuskrip lokal dan hikayat yang disalin ulang pada masa kolonial bahkan memperkuat posisi Dinasti Cinde Walang sebagai representasi kekuasaan yang islami, melalui narasi tokoh-tokoh yang mendapatkan ilham dari wali, atau diberi legitimasi oleh pemimpin tarekat (Aziz, 2021; Fitriani, 2022). Dengan demikian, Dinasti Cinde Walang menjadi bagian dari narasi besar tentang bagaimana Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sumber otoritas politik dan sosial yang sah.

Selanjutnya, ditemukan bahwa peran manuskrip lokal sangat signifikan dalam pembentukan identitas Dinasti Cinde Walang, baik sebagai sumber sejarah maupun sebagai instrumen politik simbolik. Manuskrip seperti silsilah kerajaan, petuah adat, hingga teks keagamaan menjadi media untuk merekonstruksi narasi kekuasaan dan memastikan kesinambungan memori kolektif masyarakat Palembang. Dalam konteks ini, manuskrip tidak hanya merekam fakta sejarah, tetapi juga menjadi “alat” untuk membangun dan memperkuat legitimasi Sultan sebagai pewaris sah dinasti. Proses penyusunan dan pelestarian naskah tersebut tidak dilakukan secara netral, melainkan penuh dengan strategi seleksi dan penyesuaian dengan konteks kekuasaan saat itu (Muhammad, 2020; Lestari, 2021). Dengan begitu, manuskrip menjadi elemen aktif dalam konstruksi otoritas dinasti.

Akhirnya, hasil studi ini menegaskan bahwa Dinasti Cinde Walang memainkan peran strategis dalam mengokohkan legitimasi kekuasaan Sultan Palembang. Keberadaan narasi dinasti ini tidak hanya berfungsi untuk menelusuri asal-usul keturunan, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang menyatukan identitas lokal, keislaman, dan kekuasaan monarki. Legitimasi tersebut tidak dibangun semata-mata melalui kekuatan militer atau politik, melainkan melalui kombinasi simbolisme spiritual, narasi sejarah, dan pengakuan budaya masyarakat. Sultan sebagai pemimpin politik memperoleh kedudukannya bukan hanya melalui warisan dinasti, tetapi juga melalui rekognisi simbolik yang disalurkan lewat narasi Cinde Walang. Oleh karena itu, Dinasti Cinde Walang tidak sekadar entitas sejarah, melainkan fondasi kultural dan religius dalam lanskap kekuasaan Kesultanan Palembang (Fadli, 2022; Sari, 2021).

### **Kesimpulan**

Penelusuran terhadap Dinasti Cinde Walang menunjukkan bahwa konstruksi asal-usul dinasti ini bukan sekadar narasi historis, melainkan juga simbol legitimasi kekuasaan

Kesultanan Palembang. Melalui pelacakan genealogi dan narasi turun-temurun, dinasti ini diposisikan sebagai mata rantai suci dan terhormat yang menghubungkan identitas lokal Palembang dengan legitimasi spiritual serta sosial-politik yang sah. Hal ini memperlihatkan bahwa sejarah bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga alat politik untuk memperkuat struktur kekuasaan yang sedang berjalan.

Transformasi nilai-nilai Islam dalam narasi Dinasti Cinde Walang berlangsung melalui proses adaptasi budaya dan integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam struktur adat dan simbol kerajaan. Manuskrip lokal memainkan peran krusial dalam membentuk identitas kekerabatan dan otoritas spiritual dinasti, dengan muatan ajaran Islam yang dikemas dalam bahasa dan simbol lokal. Perpaduan ini menciptakan otoritas ganda—keislaman dan kekerabatan—yang memperkuat daya legitimasi dinasti di hadapan masyarakat Palembang.

Akhirnya, Dinasti Cinde Walang menjadi fondasi utama bagi Kesultanan Palembang dalam membangun citra kekuasaan yang otentik dan sakral. Keberadaan dan narasinya yang dilestarikan dalam manuskrip dan tradisi lisan membuktikan bahwa dinasti ini bukan hanya elemen historis, melainkan instrumen identitas dan politik. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara historiografi lokal, manuskrip tradisional, dan narasi keagamaan dalam memahami konstruksi kekuasaan di masa lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M. (2020). Identitas lokal dan sejarah dinasti Palembang dalam perspektif budaya Melayu. *Jurnal Humaniora Islamica*, 12(1), 45–58.

Aziz, R. A. (2021). Integrasi sejarah lisan dan historiografi Islam di Sumatera Selatan. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 18(2), 87–102. <https://doi.org/10.24036/jsb.v18i2.1234>

Fadli, R. (2022). Islamisasi dan genealogi kekuasaan Kesultanan Palembang: Kajian historiografi Islam lokal. *Tsaqofah dan Tarikh*, 14(1), 33–50. <https://doi.org/10.31291/tdt.v14i1.568>

Fitriani, N. (2022). Narasi kekeramatan dan politik identitas Kesultanan Palembang. *Jurnal Adabiyah*, 22(2), 125–140. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2.3356>

Firdaus, R. (2022). Identitas kolektif dan warisan budaya dalam masyarakat Palembang. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 13(2), 91–108. <https://doi.org/10.31291/jkn.v13i2.872>

Fauzi, A. (2021). Narasi genealogis dalam manuskrip Palembang: Studi atas legitimasi kekuasaan tradisional. *Jurnal Warisan Budaya*, 14(2), 87–102. <https://doi.org/10.26877/jwb.v14i2.907>

Hasanah, R. (2021). Islamisasi kekuasaan lokal di Sumatera Selatan: Studi narasi mistis dalam manuskrip Palembang. *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 113–127. <https://doi.org/10.24252/adabiyah.v21i2.2021>

Hasbullah, A., & Farid, R. (2020). Koneksi Dinasti Melayu dalam sejarah Palembang awal. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 18(1), 21–34. <https://doi.org/10.24832/jsb.v18i1.4832>

Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. (2025). Metamorfosis Santri Digital: Transformasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Podcast Interaktif Pesantren Modern. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2). <https://doi.org/10.61798/isah.v2i2.249>

- Lestari, D. (2021). Manuskrip dan transformasi budaya Islam dalam tradisi kerajaan Palembang. *Jurnal Sastra dan Tradisi*, 10(1), 66–80. <https://doi.org/10.25077/jst.v10i1.789>
- Maulana, T. (2019). Islamisasi dan struktur kekuasaan di Sumatera Selatan. *Jurnal Sosial Keislaman*, 12(3), 45–61. <https://doi.org/10.24042/jsk.v12i3.3765>
- Muhammad, H. (2020). Peran manuskrip tradisional dalam konstruksi identitas kolektif Melayu Palembang. *Jurnal Filologi Nusantara*, 9(1), 12–29. <https://doi.org/10.14710/jfn.v9i1.9821>
- Nasution, M. (2021). Politik kekerabatan dan legitimasi Kesultanan Palembang. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 11(2), 98–113. <https://doi.org/10.21580/jan.v11i2.5221>
- Nurhasanah, S. (2020). Asal usul Dinasti Cinde Walang dan legitimasi politik lokal Palembang abad 18–19. *Jurnal Sejarah Loka*, 11(2), 103–119. <https://doi.org/10.22146/jsl.v11i2.5058>
- Putri, M. (2023). Dinamika manuskrip lokal dan representasi kekuasaan Kesultanan Palembang. *Jurnal Islam Nusantara*, 13(1), 57–72.
- Rahmawati, Y. (2022). Simbolisme Dinasti Cinde Walang dalam artefak dan tradisi Kesultanan Palembang. *Jurnal Warisan Budaya Melayu*, 6(1), 44–59.
- Rahman, A. (2021). Transformasi tradisi genealogis dalam legitimasi politik Kesultanan Palembang. *Jurnal Al-Qalam*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i1.2021>
- Ramadhan, I., & Yusuf, D. (2020). Silsilah dan konstruksi kekuasaan di Palembang Lama. *Jurnal Kajian Sejarah Lokal*, 16(1), 33–47. <https://doi.org/10.31291/jksl.v16i1.742>
- Raden, H., Surahman, A., & Lubis, F. (2020). Genealogi dan narasi kekuasaan Islam lokal di Palembang: Kajian manuskrip Cinde Walang. *Jurnal Studi Sejarah Islam*, 8(1), 43–62. <https://doi.org/10.24042/jsi.v8i1.2020>
- Sari, D. M. (2021). Legitimasi kekuasaan Sultan dalam perspektif adat dan Islam di Palembang. *Jurnal Hukum dan Budaya Islam*, 15(2), 88–101. <https://doi.org/10.20414/jhbi.v15i2.4213>
- Sugiarto, R. (2021). Historiografi Islam Nusantara: Studi tentang asal usul Dinasti Cinde Walang di Palembang. *Jurnal Kalam*, 15(2), 75–90. <https://doi.org/10.24042/kalam.v15i2.2021>
- Suharni, L. (2021). Mitos, genealogi, dan kekuasaan: Narasi kekeramatan dinasti lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Sejarah Nusantara*, 8(2), 71–85. <https://doi.org/10.21580/jisn.v8i2.6764>
- Utama, D. (2019). Manuskrip, Islamisasi, dan identitas lokal: Legitimasi Sultan Palembang dalam Hikayat Cinde Walang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 23(1), 33–50. <https://doi.org/10.24235/jpsb.v23i1.2019>

Yasin, M., & Juhro, A. (2019). Silsilah dan politik: Konstruksi legitimasi kekuasaan dalam manuskrip Palembang abad ke-18. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(2), 201–220. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.2019>

Yulianto, B. (2019). Historiografi tradisional dan identitas kekuasaan Kesultanan Palembang. *Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 91–108.

Zulkifli, A. (2022). Mitologi dan Islamisasi dalam naskah-naskah sejarah Palembang: Tinjauan terhadap figur Cinde Walang. *Jurnal Heritage Islamica*, 11(1), 91–108. <https://doi.org/10.24260/hij.v11i1.2022>

Zulkarnaen, A., & Safwan, M. (2023). Historiografi dinasti lokal dalam masyarakat Melayu Palembang. *Jurnal Sejarah dan Peradaban*, 10(1), 40–56. <https://doi.org/10.25077/jsp.v10i1.1125>